

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN  
PELANGGARAN PERATURAN SEKOLAH OLEH SISWA  
DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING  
(Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Kartika 1-6 Padang)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan*

*Strata Satu (S1) dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*



Oleh:  
**LIA PUSVITASARI**  
72381/2006

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Judul : Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Peraturan Sekolah oleh Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Kartika 1-6 Padang)**

**Nama : Lia Pusvitasari**  
**NIM/BP : 72381/2006**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling**  
**Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, Agustus 2011**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**



**Drs. Syahril, Kons.**  
**NIP. 19470421 197302 1 001**

**Pembimbing II**



**Dra. Khairani, M.Pd., Kons.**  
**NIP. 19561013 198202 2 001**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

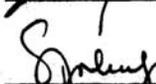
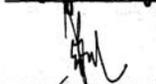
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan  
Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

**Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelanggaran  
Peraturan Sekolah oleh Siswa  
dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling  
(Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Kartika 1-6 Padang)**

**Nama : Lia Pusvitasari  
NIM/BP : 72381/2006  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, Agustus 2011**

**Tim Penguji**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda tangan</b>
<b>Ketua</b>	<b>: Drs. Syahril, Kons.</b>	
<b>Sekretaris</b>	<b>: Dra. Khairani, M.Pd., Kons.</b>	
<b>Anggota</b>	<b>: Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.</b>	
<b>Anggota</b>	<b>: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.</b>	
<b>Anggota</b>	<b>: Dra. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.</b>	

## ABSTRAK

Lia Pusvitasari. 2011. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Peraturan Sekolah oleh Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Kartika 1-6 Padang)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pelanggaran peraturan oleh siswa, seperti: datang terlambat ke sekolah, memakai seragam yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, rambut panjang (bagi siswa laki-laki) dan rambut yang terurai keluar dari ujung jilbab (siswa perempuan), membawa HP berkamera ke sekolah, keluar masuk pada proses pembelajaran berlangsung, bolos sekolah, tidak datang ke sekolah tanpa ada penyebabnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan faktor penyebab pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa SMP Kartika 1-6 Padang dilihat dari faktor internal dan eksternal dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi secara mendetail. Data penelitian ini adalah data primer. Populasi penelitian adalah siswa SMP Kartika 1-6 Padang dengan jumlah 262 orang siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012. teknik pengambilan sampel adalah *Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang. Pengumpulan data menggunakan angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal penyebab pelanggaran peraturan sekolah dari segi kebiasaan yang kurang baik sebanyak 25,5%, sikap pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasi sebanyak 22%, kurang mendapat perhatian dan kasih sayang sebanyak 45,9%, dan hubungan sosial yang kurang baik sebanyak 54,9%. Disarankan orang tua agar meningkatkan perhatian dan bimbingan kepada anak untuk memperbaiki kebiasaannya yang kurang baik dan menjadi disiplin. Kepada guru bimbingan dan konseling agar memberikan pelayanan konseling kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, agar siswa mampu menampilkan perilaku sesuai peraturan yang berlaku dan memotivasi siswa agar meningkatkan rasa optimisnya terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya sesuai dengan kondisi diri dan kemampuan yang dimilikinya. Bagi pihak sekolah, agar meningkatkan pembinaan dan bimbingan terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah dengan cara memberikan ganjaran dalam bentuk tindakan tegas yang mendidik, serta menciptakan hubungan sosial yang baik antara siswa dengan semua personil sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti persembahkan ke hadirat Allah SWT atas karunia-Nya yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati dan penguat niat, sampai akhirnya peneliti dapat menuntaskan skripsi yang berjudul **“Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Peraturan Sekolah oleh Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Kartika 1-6 Padang)”**. Salawat kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya di kegelapan dan pelopor kemajuan umat seluruh di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak/Ibu Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling dan selaku penguji yang selalu memberi motivasi, perhatian dan nasehat kepada peneliti sehingga peneliti mampu untuk mencapai yang terbaik.

4. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dengan selalu memberi kemudahan kepada peneliti.
5. Bapak Drs. Syahril, Kons, selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons, selaku Pembimbing II yang telah dengan tulus, ikhlas, dan sabar memberikan bimbingan, arahan, semangat, serta nasehat kepada peneliti untuk mencapai yang terbaik.
6. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd, Kons. dan Ibu Dra. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, perhatian, dan masukan kepada peneliti.
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai staf pengajar serta karyawan jurusan BK FIP yang telah membantu peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
8. Pihak sekolah SMP Kartika 1-6 Padang yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Orang tua penulis yang telah memberikan semangat, motivasi, nasehat, pengorbanan berupa materi, dan doa kepada peneliti dalam mengikuti studi dan penyelenggaraan skripsi ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan banyak bantuan kepada peneliti demi selesainya skripsi ini.

Peneliti hanya dapat memberikan doa semoga amal baik yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna dalam upaya pengembangan bimbingan dan konseling. Amin.

Padang, Agustus 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	8
E. Pertanyaan Penelitian .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Asumsi .....	9
H. Manfaat Penelitian .....	10
I. Penjelasan Istilah.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengertian Peraturan Sekolah dan Disiplin.....	13
1. Pengertian Peraturan Sekolah dan Disiplin.....	13
2. Isi Peraturan .....	15
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Peraturan Sekolah oleh Siswa .....	16
B. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling.....	19
C. Kerangka Konseptual.....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Populasi dan Sampel .....	28
C. Jenis dan Sumber Data .....	31
D. Alat Pengumpul Data .....	32
E. Pengolahan Data .....	34
F. Teknik Analisa Data.....	34

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	36
B. Pembahasan Penelitian.....	43
C. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling .....	48

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	51
B. Saran .....	51

**KEPUSTAKAAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Populasi .....	29
Tabel 2. Sampel .....	31
Tabel 3. Kebiasaan Belajar .....	37
Tabel 4. Sikap terhadap Keadaan Lingkungan .....	38
Tabel 5. Perhatian dan Kasih Sayang .....	40
Tabel 6. Hubungan Sosial .....	42

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Kerangka Konseptual .....	26

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 2 : Angket Penelitian

Lampiran 3 : Tabulasi Hasil Penelitian

Lampiran 4 : Tabel Skor per Indikator

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang

Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Sekolah

SMP Kartika 1-6 Padang

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu jenjang pendidikan formal harus menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Sehingga, siswa menjadi individu yang berilmu pengetahuan luas, memiliki karakter kepribadian yang mantap, dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Hal itu seiring dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi, serta bertanggung jawab pribadi, sosial, belajar dan karir.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, diketahui bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga yang berupaya membantu peserta didik mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dan mempunyai karakter pribadi yang berkualitas sesuai dengan tuntutan lingkungan di mana individu itu berada. Salah satu upaya sekolah untuk membantu siswa memiliki kebiasaan yang baik adalah dengan menanamkan sikap disiplin.

Untuk menanamkan sikap disiplin, sekolah membuat peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah, termasuk peraturan atau tata tertib untuk siswa. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam

Lampiran Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Budaya dan Lingkungan

Sekolah/Madrasah butir c, yang berisi:

1. Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan;
2. Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di Sekolah/Madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib.

Selanjutnya, aturan dan tata tertib yang ada di sekolah dibuat dan ditetapkan oleh Kepala Sekolah. Hal ini sesuai dengan Lampiran Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Budaya dan Lingkungan Sekolah/Madrasah butir d yang berbunyi “tata tertib sekolah/madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah/madrasah dan peserta didik”.

Adapun peraturan sekolah untuk siswa yang telah ditetapkan oleh Kepala Sekolah SMP Kartika 1-6 Padang sebagai berikut:

1. Siswa/siswi telah berada di sekolah 10 menit sebelum bel masuk berbunyi pada pukul 12.30 WIB
2. Selama Proses Belajar Mengajar (PBM) berlangsung, siswa hanya diperbolehkan keluar 1 orang dengan sepengetahuan guru yang sedang mengajar dan menggunakan kokarde
3. Siswa yang sakit/berhalangan hadir harus mengirimkan surat izin yang diketahui oleh orang tua siswa
4. Pakaian sekolah:
  - a. Laki-laki:
    - 1) Hari Senin, Selasa, dan Sabtu berpakaian baju putih, celana panjang dongker (tidak pensil), singlet putih, sepatu hitam polos, menggunakan kaos kaki putih polos
    - 2) Hari Rabu berpakaian batik dan celana panjang dongker

- 3) Hari Kamis berpakaian seragam pramuka lengkap, singlet putih, kaos kaki hitam dan sepatu hitam polos
  - 4) Hari Jumat berpakaian seragam muslim lengkap
  - b. Perempuan:
    - 1) Hari Senin, Selasa, dan Sabtu berpakaian baju putih, rok dongker, jilbab petak warna putih dengan memakai anak jilbab putih, singlet putih, dan menggunakan rok dalam, sepatu hitam polos, dan menggunakan kaos kaki putih
    - 2) Hari Rabu berpakaian baju batik dan rok dongker, jilbab putih, dan menggunakan anak jilbab
    - 3) Hari Kamis berpakaian seragam pramuka lengkap, jilbab petak warna coklat dengan menggunakan anak jilbab, singlet putih, dan menggunakan rok dalam, sepatu hitam polos dan memakai kaos kaki warna hitam
  5. Rambut
    - a. Laki-laki:

Digunting dengan rapi tidak menutupi telinga, alis mata dan pundak, serta tidak dibenarkan disisir berdiri dan tidak dibenarkan dicat/diwarnai
    - b. Perempuan:

Tidak dibolehkan rambut yang terurai/dilepas dan menggunakan bitel serta tidak dibolehkan ponis rambut dikeluarkan
  6. Tidak dibenarkan membawa dan memakai HP berkamera jenis dan tipe apapun dan tidak dibenarkan mengaktifkannya selama proses belajar mengajar
  7. Semua siswa diwajibkan mengikuti acara wirid remaja di mesjid tempat tinggal masing-masing
  8. Pada bulan ramadhan semua siswa diwajibkan mengikuti kegiatan Pesantren Ramadhan di mesjid atau mushala tempat tinggal masing-masing
- (Sumber: Arsip Kepala Sekolah SMP Kartika 1-6 Padang)

Peraturan/tata tertib siswa yang tertulis di atas sudah disosialisasikan oleh Kepala Sekolah pada saat Masa Orientasi Siswa Baru (MOS) di setiap tahun ajaran baru. Peraturan/tata tertib sekolah tersebut juga diberikan secara tertulis kepada siswa. Dengan adanya sosialisasi tersebut diharapkan siswa dapat mematuhi peraturan sekolah dan menjadi individu yang disiplin.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Andi Rasdyanah (1995:28) “disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku”. Lebih lanjut, Rachman dalam Tu’u Tulus (2004:35) menyebutkan secara rinci tentang pentingnya disiplin bagi siswa, yaitu:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
4. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
5. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan bertujuan untuk menjadikan siswa agar memiliki nilai-nilai yang mendidik, mendorong terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya, dan menjauhkan mereka dari hal-hal yang dilarang oleh sekolah, belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baik untuk diri pribadi siswa maupun lingkungannya sesuai dengan predikat mereka sebagai siswa sekolah.

Dari hasil penelitian terdahulu (Surlina, 2010) yang mengkaji “Pemahaman Siswa tentang Peraturan Sekolah” di SMP Kartika 1-6 Padang diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah responden mempunyai pemahaman yang baik tentang isi peraturan sekolah dan pelaksanaannya, serta

memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap sanksi. Hal ini menunjukkan kenyataan yang berbeda dengan kenyataan yang peneliti temukan di lapangan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Kartika 1-6 Padang pada tanggal 30 Juli 2010, diperoleh informasi bahwa pelanggaran yang sering terjadi antara lain: masih banyak siswa yang datang terlambat, masih banyak siswa yang keluar masuk pada saat jam pelajaran berlangsung, berpakaian tidak rapi, memakai celana pensil dan mewarnai rambut bagi anak laki-laki, bolos sekolah, dan masih banyak siswa yang tidak datang ke sekolah tanpa alasan.

Lebih lanjut, guru BK mengatakan pihak sekolah sudah berupaya memberikan pengarahan dan pembinaan khusus terhadap siswa-siswa yang melanggar peraturan agar mereka mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Layanan informasi dan konseling perorangan pun sudah diberikan kepada siswa-siswa yang sering melanggar peraturan. Guru BK juga menyampaikan upaya untuk mendisiplinkan siswa masih berjalan kurang baik karena adanya ketidakkonsistenan antara jumlah pelanggaran yang dilakukan dengan sanksi yang diberikan. Sebanyak apapun pelanggaran yang dilakukan, siswa akan mendapatkan sanksi yang sama, yaitu membayar denda sebesar Rp1.000 untuk satu pelanggaran. Dalam arti, data administrasi piket hanya sekedar catatan pelanggaran tata tertib dan tidak ada tindak lanjut.

Dari wawancara penulis dengan kepala sekolah pada tanggal 2 Agustus 2010 diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang melanggar peraturan meskipun pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk

mendisiplinkan mereka. Kepala sekolah juga menyatakan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tentu saja tidak muncul dengan sendirinya dan ada hal-hal yang melatarbelakanginya. Hal ini perlu diketahui sehingga disiplin siswa SMP Kartika 1-6 Padang bisa meningkat.

Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Agustus 2010 terhadap pelaksanaan peraturan sekolah oleh siswa SMP Kartika 1-6 Padang, ada 34 orang siswa yang melanggar peraturan sekolah yang mencakup tentang kehadiran, kegiatan belajar mengajar, dan pakaian. Selanjutnya, pada tanggal 6 November 2010 peneliti juga menghimpun data dari petugas piket, ada 68 orang siswa yang tidak hadir di sekolah tanpa keterangan, 2 orang terlambat, dan 3 orang bolos. Kemudian, peneliti menghitung rata-rata pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa selama bulan Agustus sampai bulan November. Dari hasil penghitungan, diketahui ada 35 orang siswa yang mealkukan pelanggaran peraturan sekolah setiap harinya.

Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan dengan tiga orang siswa pada tanggal 6 November 2010, diperoleh informasi bahwa pihak sekolah sudah mensosialisasikan peraturan sekolah yang harus dipatuhi oleh siswa, manfaat mematuhi peraturan sekolah bagi diri pribadi dan orang lain, serta sanksi yang akan diterima jika melakukan pelanggaran, pada saat MOS dan pada saat mereka melakukan pelanggaran. Siswa menyatakan pelanggaran yang mereka lakukan disebabkan oleh kebiasaan mereka yang kurang baik di rumah maupun di sekolah, kurang yakin dengan kemampuan diri, kurangnya

perhatian orang tua, adanya hubungan yang kurang baik dengan guru dan teman.

Kebenaran dari uraian di atas tentunya perlu dibuktikan melalui penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang dirangkum dalam judul “**Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Peraturan Sekolah oleh Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling**”, dengan tujuan untuk mengungkapkan apa saja faktor penyebab pelanggaran peraturan sekolah dan bagaimana implikasinya dalam bimbingan dan konseling.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan sasaran masalah, maka faktor menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah yang terlihat di lapangan sebagai berikut:

1. Faktor Internal, antara lain:
  - a. Siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti mengerjakan tugas/PR sebelum berangkat ke sekolah, bermain ke tempat keramaian sebelum berangkat ke sekolah, tidak menyiapkan perlengkapan sekolah yang akan dibawa pada malam hari, memakai seragam yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, keluar masuk kelas pada saat kegiatan belajar berlangsung, dll.
  - b. Siswa kurang memahami tujuan adanya peraturan sekolah
  - c. Banyak siswa yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi peraturan sekolah

- d. Tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki
  - e. Merasa putus asa jika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan
  - f. Kurang peduli dengan keadaan lingkungan sekitar karena kurang perhatian
2. Faktor Eksternal, antara lain:
- a. Adanya hubungan sosial yang kurang baik antara siswa dengan guru dan antara sesama siswa
  - b. Siswa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang karena orang tua sibuk dan banyak masalah
  - c. Lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian
  - d. Penerapan peraturan yang kurang konsisten

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan dan kesesuaian dengan teori, maka permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini dibatasi pada faktor penyebab pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa dilihat dari:

1. Faktor internal, ditinjau dari:
- a. Kebiasaan belajar
  - b. Sikap terhadap keadaan lingkungan
2. Faktor eksternal, ditinjau dari:
- a. Perhatian dan kasih sayang
  - b. Hubungan sosial

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan penulis teliti adalah, "Apa faktor penyebab pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa dan bagaimana implikasinya dalam bimbingan dan konseling?".

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari kebiasaan belajar?
2. Apa faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari sikap terhadap keadaan lingkungan?
3. Apa faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari perhatian dan kasih sayang?
4. Apa faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari hubungan sosial?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari kebiasaan belajar
2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari sikap terhadap keadaan lingkungan

3. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari perhatian dan kasih sayang
4. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari hubungan sosial

#### **G. Asumsi**

Asumsi adalah pendapat yang dianggap benar oleh peneliti. Anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah:

1. Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa dituntut untuk patuh dan taat terhadap peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya.
2. Siswa yang melanggar peraturan adalah siswa yang bertingkah laku tidak sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya.
3. Setiap siswa pernah melakukan pelanggaran peraturan sekolah.
4. Kerjasama yang baik antara semua personil sekolah dalam menerapkan peraturan sekolah bisa membantu siswa mengurangi pelanggaran peraturan sekolah.
5. Siswa yang melanggar peraturan sekolah membutuhkan pelayanan konseling dari guru BK, agar mereka bertingkah laku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya.

## **H. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan/tata tertib sekolah sehingga terbiasa untuk berperilaku taat peraturan
2. Bagi guru BK, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk memberikan layanan konseling bagi para siswa yang berhubungan dengan pembentukan perilaku taat peraturan siswa SMP Kartika 1-6 Padang
3. Bagi pihak sekolah, dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk membantu siswa mematuhi peraturan sekolah
4. Bagi jurusan BK, agar mempersiapkan lulusan yang memiliki wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam memberikan pelayanan konseling

## **I. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam membaca judul penelitian, perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

### **1. Faktor Penyebab**

Depdiknas (2003:312) menyatakan “faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu”. Faktor penyebab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu, baik itu hal, keadaan, atau peristiwa yang menyebabkan siswa tidak mematuhi peraturan sekolah yang berasal dari dalam diri (internal)

dan luar diri (eksternal) siswa dari segi kebiasaan belajar, sikap terhadap keadaan lingkungan, perhatian dan kasih sayang, dan hubungan sosial.

## 2. Pelanggaran Peraturan Sekolah

Depdiknas (2003:634) mendefinisikan “pelanggaran adalah perbuatan (perkara) melanggar”. Sedangkan “peraturan adalah tataan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur” (Depdiknas (2003:76). Pelanggaran peraturan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perbuatan yang tidak sesuai dengan tata tertib atau peraturan sekolah untuk siswa SMP Kartika 1-6 Padang.

Jadi, yang dimaksud dengan faktor penyebab pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan luar diri (eksternal) siswa yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari kebiasaan belajar, sikap terhadap keadaan lingkungan, perhatian dan kasih sayang, dan hubungan sosial.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Peraturan Sekolah**

#### **1. Pengertian Peraturan Sekolah dan Disiplin**

Hurlock (1999:85) menyatakan “peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku”. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Suharsimi Arikunto (2002:122) menyatakan “peraturan merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa”. Senada dengan itu, Giri Harto Wiratomo (2007:14) menjelaskan “peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan–aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa peraturan sekolah adalah ketentuan yang disusun secara baik dan rapi oleh pihak sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif dan menunjang kelancaran kegiatan belajar di lingkungan sekolah. Peraturan yang ada merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dengan tujuan agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini, peraturan sekolah diartikan sebagai ketentuan-ketentuan yang mengatur perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Sejalan dengan itu, Giri Harto Wiratomo (2006:15) menyatakan peraturan sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya.
- b. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreativitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- c. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Menurut Akhmad Sudrajat (2008:2) "adanya disiplin sekolah atau peraturan sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah". Aturan sekolah (*school rule*) yang dimaksud pernyataan tersebut seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peraturan sekolah dibuat dengan tujuan untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Adanya peraturan sekolah merupakan upaya konkrit yang dilakukan agar sikap dan mental para siswa beserta guru maupun

karyawan di sekolah menjadi baik dan tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

## 2. Isi Peraturan

Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.14/U/1979 yang dikutip Hadari Nawawi (1985:35) mengemukakan aspek-aspek yang tercakup dalam peraturan sekolah sebagai berikut:

- a. Tugas dan kewajiban dalam sekolah:
  - 1) Masuk sekolah
  - 2) Waktu belajar
  - 3) Waktu istirahat
  - 4) Waktu pulang
- b. Larangan-larangan bagi para siswa, seperti meninggalkan sekolah atau pelajaran selama jam pelajaran berlangsung tanpa izin kepala sekolah yang bersangkutan.
- c. Sanksi-sanksi bagi para pelajar dapat berupa:
  - i. Peringatan secara lisan, langsung kepada siswa, dan
  - ii. Peringatan tertulis kepada siswa dengan tembusan kepada orang tua/wali.

Senada dengan pernyataan di atas, Suharsimi Arikunto (2002:123) menyatakan pada hakikatnya peraturan sekolah meliputi tiga unsur, yaitu:

- a. Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang
- b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan
- c. Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut

Dari pernyataan-pernyataan di atas, disimpulkan bahwa peraturan sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari pelajar atau siswa itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sekolah menyusun pedoman peraturan/tata tertib sekolah

bagi semua pihak yang terkait baik guru, tenaga administrasi, maupun siswa. Isi peraturan sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi.

Isi peraturan SMP Kartika 1-6 Padang sebagaimana yang telah dinyatakan dalam bagian latar belakang, sudah mencakup hal-hal yang dikemukakan di atas. Peraturan yang ada berkaitan dengan tata tertib siswa selama berada di lingkungan sekolah.

### **3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Peraturan Sekolah oleh Siswa**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang sebelumnya, bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketidakpatuhan siswa dalam melaksanakan peraturan sekolah. Jika ditelusuri lebih lanjut, akan terungkap banyak penyebab siswa melanggar peraturan sekolah.

Pelanggaran peraturan sekolah pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, sehingga tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri. Marsudi (dalam Wikipedia, 2003:1) menyatakan:

Faktor yang mempengaruhi ketaatan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah terdiri dari faktor dari dalam siswa (*internal*) dan faktor dari luar diri siswa (*eksternal*). Faktor dari dalam diri siswa meliputi: niat, motivasi, pemahaman dan kesadaran siswa, sedangkan faktor dari luar meliputi: bimbingan guru, bimbingan orang tua, lingkungan masyarakat dan faktor budaya.

Selanjutnya, Oemar Hamalik (2004:108) menyebutkan faktor-faktor yang bisa menyebabkan siswa dalam melanggar peraturan sekolah adalah:

1. Faktor internal yaitu yang bersumber dari dalam diri anak sendiri yang disebabkan oleh implikasi perkembangannya sendiri, misalnya: kebutuhan tak terpuaskan, kurang cerdas, kurang kuat ingatannya, atau karena energi yang berlebihan.
2. Faktor eksternal yaitu yang bersumber pada pengaruh-pengaruh luar, seperti pelajaran yang sulit dipahami, cara guru mengajar yang kurang efektif, kurang menarik minat, sikap guru yang menekan, sikap yang tidak adil, bahasa guru kurang dipahami atau sulit ditangkap, alat belajar yang kurang lengkap.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa munculnya perilaku tidak patuh terhadap peraturan sekolah selain berasal dari dalam diri siswa, seperti: niat, motivasi, pemahaman dan kesadaran siswa, kebutuhan tidak terpuaskan, kurang cerdas, kurang kuat ingatannya, energi yang berlebihan, juga dipengaruhi oleh kondisi dari luar diri siswa, dan pengaruh lingkungan (luar diri), seperti: bimbingan guru, sikap guru, bimbingan orang tua, lingkungan masyarakat, faktor budaya, dan personil lainnya yang kurang baik. Selain itu, Abraham Maslow (dalam Tu'u Tulus, (2004:52) menyatakan:

Tingkah laku individu dimotivasi pemenuhan kebutuhan yang bertingkat laksana piramida. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan jasmani, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan ini menyebabkan adanya tingkah laku yang positif dan negatif.

Sependapat dengan pernyataan itu, Tu'u Tulus (2004:52)

menyatakan:

Tingkah laku disiplin juga dilihat dari teori Maslow Kepatuhan/ketaatan sebagai upaya mencapai dan memenuhi kebutuhan Maslow tersebut. Sementara pelanggaran disiplin sebagai reaksi negatif karena kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Misalnya: kurang perhatian dan kasih sayang, kurang penghargaan, hubungan sosial kurang baik, kebutuhan fisik yang belum terpenuhi.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan individu akan menyebabkan terjadinya pelanggaran peraturan. Pendapat lain dikemukakan oleh Maman Rahman (dalam Tu'u Tulus, 2004:53) "penyebab pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh siswa, salah satunya adalah sikap terhadap keadaan lingkungan". Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa sikap individu terhadap keadaan lingkungan dapat menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah. Sikap yang dimaksud adalah sikap yang kurang baik, seperti: berpandangan negatif, rendah diri dan kurang percaya diri. Sikap seperti ini bisa menghambat siswa dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan dan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, sikap siswa yang positif terhadap keadaan lingkungan merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar di sekolah, baik proses belajar di kelas, maupun belajar mematuhi peraturan.

Sebagaimana proses belajar di kelas, mematuhi peraturan juga merupakan proses belajar yaitu proses dari tidak teratur menjadi teratur. Untuk menjadi teratur, perlu latihan dan pembiasaan. Tu'u Tulus

(2004:49) menyatakan “dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin tidak akan menjadi suatu beban yang dirasa sangat memberatkan bagi siswa terutama dalam melaksanakan segala kegiatan yang berhubungan dengan belajar”. Untuk mempunyai disiplin tinggi, diperlukan kesadaran setiap siswa. Dengan adanya kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa mematuhi peraturan sekolah adalah untuk kebaikan dan keberhasilan diri, maka mematuhi peraturan sekolah akan menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang menyebabkan ketidakpatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, baik itu yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Faktor penyebab pelanggaran peraturan sekolah ini perlu mendapatkan perhatian dan siswa yang melanggar peraturan sekolah diberikan pembinaan yang intensif agar mereka memiliki kesadaran pribadi bahwa mematuhi peraturan sekolah bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

## **B. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling**

Upaya meningkatkan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah tidak terlepas dari peran seluruh personil sekolah, yaitu kepala sekolah, guru piket, wali kelas, guru bidang studi, guru pembina kesiswaan, guru BK, dan kerja sama dengan orang tua/wali murid, serta dukungan dari masyarakat sekitar sekolah. Dengan adanya kerja sama yang baik, diharapkan mampu menggerakkan dan mengarahkan peserta didik untuk patuh terhadap peraturan sekolah, serta dapat menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap dan bertingkah

laku. Usaha yang dapat dilakukan sekolah antara lain: membiasakan siswa mematuhi tata tertib yang ada, memberikan pengarahan tentang pentingnya mematuhi peraturan sekolah, dan memberikan sanksi atas pelanggaran yang mereka lakukan.

Selanjutnya, untuk kegiatan bimbingan, ada sembilan jenis layanan.

Prayitno (2004:i) mengemukakan:

Sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu: 1). Layanan orientasi 2). Layanan informasi 3). Layanan Penempatan dan Penyaluran 4). Layanan Penguasaan Konten 6). Layanan bimbingan kelompok 7). Layanan konseling kelompok 8). Layanan konsultasi 9). Layanan mediasi

Adapun kegiatan pelaksanaan pembinaan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah yang dilakukan guru BK dapat dilihat dari:

1. Metode yang digunakan guru BK dalam membina kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah
  - a) Ceramah dan tanya jawab

Wujud dari metode ceramah dan tanya jawab ini seperti pemberian layanan orientasi dan layanan informasi yang materinya tentang disiplin sekolah. Menurut Prayitno (1997:35):

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.

Sedangkan layanan informasi, Prayitno (1997:36) menyatakan sebagai berikut:

Layanan bimbingan konseling yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

b) Diskusi

Metode diskusi dapat dilakukan guru BK dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Dimana dalam layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok membahas atau berdiskusi topik yang berkaitan dengan disiplin sekolah. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1997:36):

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik secara individu maupun sebagai pelajaran dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.

Sedangkan layanan konseling kelompok menurut Prayitno (1997:37) adalah:

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

c) Wawancara konseling

Metode wawancara konseling dapat juga dilaksanakan guru BK dalam pembinaan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah. Guru BK dapat memanggil siswa yang melakukan pelanggaran peraturan dan melaksanakan konseling. Pada dasarnya konseling bertujuan untuk membantu klien atau siswa untuk memecahkan atau mengentaskan masalah yang dialaminya. Dari konseling ini akan tergambar apa yang melatarbelakangi siswa melakukan pelanggaran disiplin tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan layanan yang dapat dilaksanakan guru BK dalam membina kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

2. Materi yang diberikan guru BK dalam membina kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah

Materi pembinaan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah yang diberikan kepada siswa yaitu menyangkut tata tertib yang harus dipatuhi siswa. Adapun tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa sebagaimana dikemukakan di latar belakang penelitian.

3. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru BK dalam membina kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah

Menurut Suharsimi Arikunto (1997:1) “evaluasi berarti menilai tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu”. Dapat diartikan

bahwa kegiatan evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut tercapai dengan cara mengukurnya.

Dalam pembinaan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, guru BK melakukan kegiatan evaluasi dengan melihat bagaimana hasil dari pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya. Penilaian dalam BK mempunyai perbedaan dengan penilaian dalam proses pengajaran lainnya, walaupun secara konseptual dalam kegiatan penilaian tidak jauh berbeda. Menurut Prayitno (dalam Riska Ahmad dan Marwisni Hasan, 2002:103):

Sasaran penilaian BK berorientasi pada perubahan tingkah laku (termasuk didalamnya pendapat, nilai dan sikap) sesuai perkembangan siswa, oleh karena itu penilaian dalam BK tidak dapat dilakukan melalui ulangan, pemeriksaan pekerjaan rumah, tes, atau ujian melainkan dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dalam perkembangan siswa itu sendiri.

Lebih lanjut, Riska Ahmad dan Marwisni Hasan (2002:103) juga menyatakan bentuk penilaian terhadap kegiatan layanan dapat dilakukan sebagai berikut:

Kalau dilihat dari perolehan siswa melalui layanan-layanan BK dapat dilakukan penilaian (1) segera, yaitu penilaian yang dilakukan menjelang proses layanan berakhir. (2) jangka pendek, yaitu penilaian yang dilakukan setelah beberapa hari berlangsung kegiatan. (3) jangka panjang, yaitu penilaian yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan penilaian aspek lain dapat digunakan daftar isian, angket atau skala likert atau bentuk inventori lainnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian BK mempunyai kekhasan tertentu dibanding dengan penilaian bidang lain.

#### 4. Waktu yang digunakan guru BK dalam pembinaan disiplin siswa

Menurut SK Mendikbud No. 025/0/1995 bahwa:

Kegiatan BK dapat dilaksanakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah, yang mana kegiatan pendukung di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan BK untuk seluruh siswa atas persetujuan Kepala Sekolah.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu yang dapat digunakan guru BK untuk pembinaan disiplin siswa tidak hanya pada jam pelajaran saja, namun bisa juga dilaksanakan di luar jam pelajaran. Walaupun demikian, guru BK harus kreatif sehingga kegiatan tersebut dapat diadministrasikan secara jelas, cermat untuk dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam upaya meningkatkan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, guru BK juga dapat bekerja sama dengan personil sekolah lainnya untuk menjalin komunikasi terpadu yang pada dasarnya untuk mempermudah mensosialisasikan berbagai kebijakan sekolah. Dengan adanya keterlibatan dan kepedulian semua personil sekolah terhadap pelaksanaan peraturan sekolah, akan memudahkan tujuan penerapan peraturan sekolah sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, pembinaan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah dapat dilakukan melalui kerjasama antara semua personil sekolah, dengan cara:

##### 1. Pembinaan melalui keteladanan

Dalam menumbuhkan sikap, mental, perilaku, dan pribadi anak didik, guru, kepala sekolah, guru, dan pegawai sebagai pembina yang ada

di sekolah dengan memberikan contoh-contoh atau teladan dalam menerapkan disiplin sekolah agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (2003:125) mengemukakan “keteladanan sebagai hal-hal yang patut, baik, dan perlu dicontoh yang ditampilkan oleh kepala sekolah melalui sikap, perbuatan, dan perilaku, termasuk penampilan kerja dan fisik”.

## 2. Pembinaan melalui tindakan tegas yang mendidik

Prayitno (2008:78) mengemukakan “ketegasan yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruan dengan tetap menjunjung tinggi harkat martabat manusia dan hubungan baik antara pendidik dengan peserta didik”.

Lebih lanjut, Prayitno (2008:248) mengemukakan lima hal yang menjadi pegangan dalam tindakan tegas yang mendidik, yaitu:

- a) Menjadikan si pelanggar (peserta didik) menyadari kesalahannya.
- b) Penghormatan terhadap hak, nilai-nilai, dan prospek positif peserta didik tetap terjaga.
- c) Kasih sayang dan kelembutan tetap terpelihara.
- d) Hubungan harmonis tetap dipertahankan, bahkan lebih dikembangkan.
- e) Komitmen positif peserta didik ditumbuhkan.

## 3. Pembinaan melalui motivasi

Motivasi akan selalu berkaitan dengan kebutuhan, sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu apabila kebutuhannya terpenuhi. (apabila tercapai tujuannya). Memotivasi siswa supaya bersikap/

bertingkah laku baik yaitu dengan memberikan ganjaran-ganjaran (hadiah).

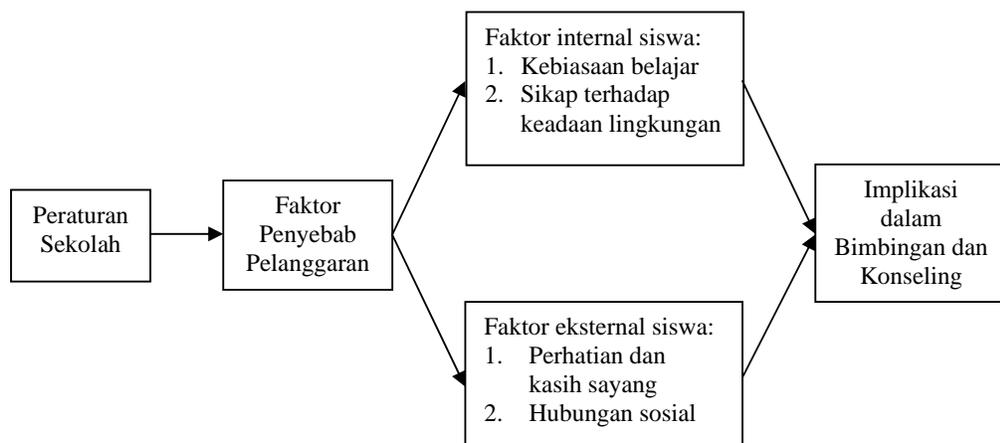
#### 4. Pembinaan melalui pengawasan atau supervisi

Pengawasan merupakan salah satu fungsi dari administrasi dan manajemen yang paling penting dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Depdikbud (1999:40) menyatakan “pengawasan merupakan upaya yang dilakukan untuk memantau agar pelaksanaan tata tertib di sekolah setuju dengan tujuan yang telah direncanakan”.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang akan dijadikan kerangka berpikir peneliti dalam penelitian ini adalah tentang faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling.

#### Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Peraturan Sekolah oleh Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling



**Bagan 1. Kerangka Konseptual**

Dalam mematuhi peraturan sekolah, ada faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran. Pelanggaran tersebut berasal dari dalam diri (internal) dan luar diri (eksternal) siswa. Faktor penyebab yang diteliti yaitu: kebiasaan belajar, sikap terhadap keadaan lingkungan, perhatian dan kasih sayang, dan hubungan sosial. Setelah penyebab pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa diketahui, maka siswa yang memiliki kecenderungan melanggar peraturan sekolah diberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan faktor penyebab pelanggaran yang dilakukannya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Kartika 1-6 Padang tentang faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari kebiasaan belajar adalah 25,5%.
2. Faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari sikap terhadap keadaan lingkungan sebanyak 22%.
3. Faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari perhatian dan kasih sayang sebanyak 45,9%.
4. Faktor yang menyebabkan pelanggaran peraturan sekolah ditinjau dari hubungan sosial sebanyak 54,9%.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, agar dapat meningkatkan perhatian, bimbingan, dan latihan kepada anak untuk memperbaiki kebiasaan belajarnya yang kurang baik dan menjadi pribadi disiplin.
2. Bagi guru BK, dapat memberikan pelayanan konseling kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah agar siswa mampu menampilkan perilaku sesuai peraturan yang berlaku di sekolah dan memotivasi siswa untuk

meningkatkan rasa optimisnya terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya sesuai dengan kondisi diri dan kemampuan yang dimilikinya.

3. Bagi pihak sekolah, agar meningkatkan pembinaan dan bimbingan terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah dengan cara memberikan ganjaran dalam bentuk tindakan tegas yang mendidik, serta menciptakan hubungan sosial yang baik antara siswa dengan semua personil sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

## KEPUSTAKAAN

- Akhmad Sudrajat. 2008. "Disiplin Siswa di Sekolah". <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press.
- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Andi Rasdiyana. 1995. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lubuh Agung.
- Depdikbud. 1999. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Kreativitas Siswa*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Giri Harto Wiratomo. 2007. "Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang". *Laporan Penelitian*. UNNES.
- Hadari Nawawi. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam* (Med Meitasari Tjandrasa. Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kardji. 2007. "Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Kondusif sebagai Upaya Pengembangan Fisik dan Mental Siswa". *Makalah*. Tuban: SMP N 1 Semanding.
- K.Shoba A/P C. Karuppaya. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemerotan Disiplin Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Di Johor". *Tesis tidak diterbitkan*. Universiti Teknologi Malaysia.
- Marsudi. 2003. "Disiplin". <http://id.wikipedia.org>.
- Moh. Khusnuridlo. 2010. "Tata Tertib dan Kedisiplinan". <http://www.khusnuridlo.net>
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.